

BAB V PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur

Penyelarasan kurikulum SMK perlu dilakukan secara periodik dengan melibatkan penggunaan lulusan. Penyelarasan adalah mempertemukan antara sisi pasokan (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*) yang mencakup beberapa dimensi, yaitu kualitas, kompetensi, kuantitas, lokasi dan waktu. Salah satu strategi untuk memastikan agar kurikulum SMK dapat selaras dan memenuhi kebutuhan DU/DI adalah model dual system.

Dual system pada pendidikan kejuruan merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Bila pada pendidikan umum, program pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sepihak dan lebih bertumpu kepada kepemimpinan kepala sekolah dan guru, maka pada program *dual system* pendidikan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama secara terpadu antara sekolah dan institusi pasangannya. Secara operasional, fungsi tersebut dilaksanakan bersama antara kepala sekolah, guru, instruktur, dan pihak DU/DI terkait.

Perencanaan implementasi pembelajaran *teaching factory* di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur, pertama dimulai dari mengidentifikasi kurikulum industri yang dirancang sesuai dengan tuntutan pasar. Kedua, melakukan kerjasama dengan industri terkait kepastian yang akan diterima oleh peserta didik sesuai dengan dunia kerja. Ketiga, pengadaan fasilitas dan peralatan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri kemudian diintegrasikan dengan kurikulum TEFA. Keempat, melaksanakan kegiatan pelatihan guru, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kelima, melakukan pengembangan kurikulum dimana pengembangan kurikulum disesuaikan dengan situasi di industri. Keenam, melaksanakan monitoring dan evaluasi dimana monitoring dan evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengukur efektivitas program. Ketujuh, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan program kerja industri. Kedelapan,

melaksanakan pemasaran program industri untuk meningkatkan kesadaran terkait manfaat TEFA. Kesembilan, melakukan pengembangan jejaring mitra dengan perusahaan, instansi pendidikan tinggi, dan komunitas lokal untuk mendukung keberlanjutan program. Terakhir, melaksanakan evaluasi berjalan dalam rangka untuk mengukur tingkat keberhasilan dari berbagai aspek yang sudah dilaksanakan.

Kerja Sistem magang (*apprenticeship*) merupakan sistem pendidikan kejuruan yang paling tua dalam sejarah pendidikan kejuruan. Sistem magang merupakan sistem yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang lebih rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan melalui pendidikan massal di sekolah.

Dalam sistem magang seseorang yang belum ahli (*novices*) belajar dengan orang yang telah ahli (*expert*) dalam bidang kejuruan tertentu. Sistem magang kerja di industri memberikan pengalaman langsung bagi para peserta didik mengenai kegiatan bekerja langsung pada pekerjaan yang sesungguhnya, dengan tujuan untuk menguasai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI, serta memahami budaya kerja, sikap profesional yang diperlukan, budaya mutu, dan pelayanan konsumen.

Selain sebagai tempat magang untuk memahami proses dan budaya kerja, industri juga dimanfaatkan sebagai tempat pembelajaran tentang manajemen dan organisasi produksi. Dalam hal ini, peserta didik di SMK tidak hanya melakukan pengamatan mengenai cara pelaksanaan pekerjaan, peralatan yang digunakan, akan tetapi secara tidak langsung juga belajar tentang mutu dan efisiensi produk.

Selain itu, peserta didik juga belajar tentang manajemen dan organisasi industri untuk belajar tentang dunia usaha dan cara pengelolaan usaha sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha. Melalui belajar manajemen dan organisasi ini peserta didik juga bisa menambah kapabilitas pada dunia wirausaha. Pengalaman yang diperoleh peserta didik dari DU/DI tersebut diharapkan akan bisa mengembangkan bakat dan potensinya setelah lulus nanti, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada dunia kerja, tetapi juga mengembangkan usaha baru sebagai wirausaha mandiri.

Industri sebagai tempat magang kerja tidak hanya memberikan manfaat bagi para peserta didik, tetapi industri juga merasakan kontribusi para peserta didik selama pelaksanaan magang serta industri bisa membentuk para peserta didik untuk menjadi seorang tenaga terampil yang siap bekerja. Tentunya hal ini akan menguntungkan bagi industri untuk memperoleh tenaga kerja yang sudah terlatih sehingga tidak perlu lagi mengadakan pelatihan dalam menyiapkan tenaga kerja yang mereka butuhkan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Sudiyono (2020) bahwa SMK belum memahami fungsi *teaching factory*, tampak dari lemahnya perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan produksi, dan kerjasama industry. Tegasnya *teaching factory* masih kurang berdampak terhadap peningkatan mutu lulusan di SMK, serta memerlukan upaya pendampingan, terutama pelibatan DUDI yang lebih optimal.

Penelitian lainnya Renita, Purnomo, Widiyanti, dan Dika (2020) bahwa *teaching factory* yang telah terlaksana di Kota Malang sudah cukup baik, namun masih belum optimal secara keseluruhan sehingga diperlukan adanya perbaikan serta peningkatan kerja sama yang telah dilakukan sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang kompeten di bidangnya.

B. Pelaksanaan Budaya Kerja Industri di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur

Salah satu model pengelolaan pendidikan kejuruan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dapat dilaksanakan dengan pendekatan pengelolaan pendidikan berbasis industri/keunggulan wilayah, yaitu pengelolaan SMK dengan menginduksikan prinsip-prinsip kualitas yang diterapkan industri kedalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki hard skill dan soft skill sesuai tuntutan kompetensi kerja yang dibutuhkan dunia industri.

Pada hakekatnya, pengelolaan SMK sebagaimana dimaksud di atas adalah untuk memberikan layanan dalam rangka pemenuhan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), baik untuk peserta didik maupun industri sebagai pengguna lulusan. Tentunya, pelayanan yang diberikan SMK kepada pelanggan harus bermutu sehingga dapat memuaskan mereka.

Pembelajaran Teaching Factory berbasis industri di Sekolah Menengah Kejuruan SMK Budi Utomo Way jepara bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dengan memberikan pengalaman langsung dalam

lingkungan kerja yang menyerupai industri. Beberapa siswa mungkin memiliki sikap terbuka terhadap fakta dan mencoba untuk berperilaku sesuai dengan informasi yang objektif, sementara yang lain mungkin dipengaruhi oleh bias, keyakinan pribadi, atau tekanan dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini dapat membuat perilaku seseorang menjadi lebih kompleks dan sulit diprediksi. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pemahaman fakta, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih mampu mengintegrasikan fakta ke dalam pemikiran dan tindakan mereka, meskipun tidak dapat dijamin bahwa semua individu akan selalu berperilaku sesuai dengan fakta.

Peserta didik berperan aktif dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari ke dalam situasi nyata, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk pekerjaan di masa depan. Penting untuk dicatat bahwa dalam pembelajaran *teaching factory*, peserta didik berada di pusat pengalaman pembelajaran. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga terlibat dalam aktivitas praktis yang mencerminkan tuntutan dunia kerja. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku siswa meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, pengaruh media, budaya, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman hidup. Meskipun fakta dan informasi dapat menjadi dasar untuk membentuk pandangan dan perilaku seseorang, namun tidak selalu dijamin bahwa setiap individu akan selalu bertindak sesuai dengan fakta.

Bentuk kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia industri dalam mengembangkan konsep pendidikan bisa diawali dengan cara menyelaraskan dan mengembangkan komunikasi yang berkelanjutan terhadap kondisi dan perkembangan industri serta kebutuhan kompetensi industri agar dapat disesuaikan dengan program pendidikan pada sekolah menengah kejuruan (SMK), sehingga siswa memperoleh bekal yang cukup dan memadai untuk dapat bersaing pada dunia kerja.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Sukoco (2019) bahwa nilai integritas sudah diterapkan 89,9% siswa. Nilai integritas diterapkan dengan berperilaku jujur dan tanggung jawab. Nilai profesional sudah diterapkan 54,8% siswa. Nilai profesional diterapkan dengan bekerja sesuai standar prosedur serta menerapkan K3 saat bekerja. Nilai produktif sudah diterapkan 50,1% siswa.

Nilai produktif diterapkan dengan bekerja sesuai waktu dan kualitas yang ditentukan. Nilai inovatif hanya diterapkan 27,3% siswa. Nilai inovatif diterapkan dengan mencari alternatif baru dalam bekerja. Nilai kompetitif sudah diterapkan 52,7% siswa. Nilai kompetitif diterapkan dengan mencari informasi berkaitan lapangan pekerjaan serta percaya diri menunjukkan kompetensi.

Penelitian lainnya yaitu penelitian dari Sholeh, dkk (2023) bahwa Metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan simulasi praktis, terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Hasil temuan mendukung hipotesis bahwa metode pembelajaran interaktif dapat merubah pemahaman dan perilaku siswa terkait konsep 5R. Kesimpulannya, program ini memberikan dasar untuk pengembangan lebih lanjut pendidikan kejuruan yang holistik dan relevan dengan tuntutan industri. Penerapan konsep 5R di lingkungan pendidikan menjadi krusial untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan persiapan mereka menghadapi dunia industri.

C. Kompetensi Siswa dalam Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Berbasis Industri di SMK Budi Utomo 2 Way Jepara Lampung Timur

Untuk menciptakan *link and mach* antara pendidikan dan dunia industri, diperlukan usaha-usaha secara *reciprocal* antara kedua pihak. Dunia industri dituntut untuk lebih membuka diri terhadap pendidikan, baik dalam arti sikap maupun tindakan nyata termasuk menjadi menjadi tempat magang dan praktek lapangan bagi para peserta didik. Di pihak lain, dunia pendidikan dituntut untuk melakukan konsolidasi mulai tahap perencanaan sampai implementasi dan evaluasinya sehingga kebijakan ini mempunyai arti yang maksimal, sesuai dengan tujuannya.

Evaluasi adalah Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Pengertian istilah evaluasi merupakan tindakan terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan alat, dan hasilnya dibandingkan dengan kriteria untuk mencapai kesimpulan. Evaluasi menunjukkan atau mengandaikan: Suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu.

Siswa dapat menilai keakuratan, relevansi, dan kredibilitas informasi yang mereka temui. Mereka mampu mengenali perbedaan antara fakta dan opini. Siswa bisa menilai kehandalan sumber informasi yang mereka gunakan. Siswa dapat menganalisis informasi secara kritis dan menyusun pemahaman

yang lebih mendalam. Mereka mampu mengidentifikasi hubungan sebab-akibat atau pola-pola tertentu dalam materi pembelajaran. Siswa dapat mengurai masalah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil untuk memahami lebih baik.

Siswa dapat mempertanyakan, mengevaluasi, dan merumuskan argumen dengan rasionalitas. Mereka mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan atau menyimpulkan. Siswa dapat merenungkan dan merefleksikan pembelajaran mereka, mengevaluasi kesalahan atau keberhasilan, dan membuat perbaikan untuk pembelajaran masa depan. Mereka bisa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam pemahaman materi. Siswa mampu menghargai dan mengevaluasi keberagaman perspektif, budaya, dan nilai-nilai yang muncul dalam pembelajaran. Mereka bisa membuka diri terhadap sudut pandang yang berbeda-beda.

Berikut beberapa aspek dari kemampuan siswa dalam mengevaluasi pemahaman materi mencakup kemampuan mereka untuk mengidentifikasi informasi kunci, konsep utama, dan hubungan antar konsep. Siswa mampu menilai kekuatan dan kelemahan suatu gagasan, serta menyusun argumen atau pendapat mereka sendiri. Kemampuan untuk menganalisis informasi atau data adalah aspek penting dari evaluasi. Siswa dapat mengidentifikasi pola, hubungan kausal, atau implikasi dari suatu situasi.

Siswa dapat mengevaluasi berbagai opsi atau solusi dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Mereka dapat menyusun argumentasi untuk mendukung keputusan mereka. Siswa dapat mengevaluasi kualitas pekerjaan mereka sendiri serta pekerjaan teman sekelas. Ini mencakup pengakuan terhadap pencapaian dan identifikasi area yang perlu ditingkatkan. Siswa dapat merenungkan pengalaman belajar mereka, mengevaluasi strategi pembelajaran yang mereka gunakan, dan mengidentifikasi cara untuk meningkatkan hasil belajar di masa depan. Siswa dapat mengevaluasi umpan balik yang mereka terima dari guru atau rekan sekelas. Mereka dapat menggunakan umpan balik ini sebagai alat untuk perbaikan dan pengembangan diri.

Kebutuhan dalam pembangunan sangat luas, mulai dari kebutuhan peserta didik sendiri, kebutuhan keluarganya, kebutuhan untuk pembinaan warga masyarakat dan warganegara yang baik, dan sampai ke kebutuhan

dunia kerja. Dari perspektif ini, link menunjuk pada proses, yang berarti bahwa proses pendidikan selayaknya sesuai dengan kebutuhan pembangunan, sehingga hasilnya pun cocok (*match*) dengan kebutuhan tersebut, baik dari segi jumlah, mutu, jenis, kualifikasi dan bahkan waktunya. Konsep link and match pada dasarnya adalah supply-demand dalam arti luas, yaitu dunia pendidikan sebagai penyiapan SDM, individu, masyarakat, serta dunia kerja sebagai pihak yang membutuhkan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Putra, dan Suyanto (2019) perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan telah sesuai dengan konsep teaching factory kompetensi keahlian teknik dan bisnis sepeda motor di SMK Ma'arif 1 Wates telah dilaksanakan dengan baik, namun belum maksimal. 65% peserta didik telah dilibatkan pada pengorganisasian dan pelaksanaan, sedangkan untuk merencanakan, mengorganisasi dan evaluasi 100% dilakukan oleh pengurus dan tim pengelola unit teaching factory kompetensi keahlian teknik dan bisnis sepeda motor di SMK Ma'arif 1 Wates.

Selain itu, diperkuat lagi oleh hasil penelitian dari Suryati, dkk (2023) bahwa Ketersediaan peralatan untuk mendukung keterlaksanaan dan efektifitas produksi di teaching factory dan disertai dengan kemampuan kewirausahaan siswa pada pendidikan vokasi menghasilkan nilai pada path coefficient 0,032 dimana $\leq 0,050$. Pengaruh dari kurikulum yang digunakan di sekolah disertai dengan ketersediaan peralatan untuk mendukung keterlaksanaan dan efektifitas produksi di teaching factory dan disertai dengan kemampuan kewirausahaan siswa pada pendidikan vokasi menghasilkan nilai pada path coefficient 0,049 dimana $\leq 0,050$. Pengaruh dari kurikulum yang digunakan di sekolah disertai dengan ketersediaan peralatan untuk mendukung keterlaksanaan dan efektifitas produksi di teaching factory dan disertai dengan kemampuan kewirausahaan siswa pada pendidikan vokasi menghasilkan nilai pada path coefficient 0,046 dimana $\leq 0,050$. Hal ini membuktikan bahwa semua aspek saling berketerkaitan dalam memberikan pengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan siswa.